

MANAJEMEN PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA BERSAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMAN 8 GARUT DAN DI SMA SETIA BHAKTI CILAWU

Atep Suryaman¹ Basnang Said²
Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Correspondence Author: atepsuryaman@uninus.ac.id

Abstract. *This study examines the management of collective Duha prayer habituation at SMAN 8 Garut and SMA Setia Bhakti Cilawu as a strategy for character formation by integrating discipline, honesty, social responsibility, and religiosity within the school environment. The study aims to describe managerial practices (planning, implementation, supervision, evaluation), identify enabling and inhibiting factors, and map the impacts on student character. A descriptive qualitative approach was applied using observation, in-depth interviews (principals, Islamic education teachers, students), and documentation, analyzed with the Miles–Huberman framework and triangulation to ensure validity. Findings indicate structured programs with frequency variations (SMAN 8: Tuesday; SMA Setia Bhakti: Wednesday–Friday) and teacher guidance that strengthen religiosity, discipline, and social care; constraints include time, facilities, and teacher workload. Recommendations include timetable alignment with the curriculum, facility enhancement, and whole-school engagement to sustain the program and maximize character outcomes.*

Keywords: *Management; Character Building; Student*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji manajemen pembiasaan Sholat Dhuha bersama di SMAN 8 Garut dan SMA Setia Bhakti Cilawu sebagai strategi pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan religiusitas di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan praktik manajerial (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi), mengidentifikasi faktor pendukung–penghambat, serta memetakan dampak pembiasaan terhadap karakter siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan observasi, wawancara mendalam (kepala sekolah, guru PAI, siswa), dan studi dokumentasi, dianalisis dengan model Miles–Huberman serta triangulasi sumber dan teknik untuk validitas temuan. Hasil menunjukkan program berjalan terstruktur dengan variasi frekuensi (SMAN 8: Selasa; SMA Setia Bhakti: Rabu–Jumat) dan dukungan pendampingan guru, yang berkorelasi dengan penguatan karakter religius, kedisiplinan, dan kepedulian sosial; hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, sarana, dan beban guru PAI. Disarankan sinkronisasi jadwal dengan kurikulum, penguatan fasilitas, dan pelibatan seluruh ekosistem sekolah agar keberlanjutan terjaga dan dampak karakter optimal

Kata Kunci: Manajemen; Pembentukan Karakter; Siswa

PENDAHULUAN

Di banyak sekolah, pembiasaan Sholat Dhuha bersama telah berjalan sebagai program rutin, tetapi praktiknya sering berlangsung sporadis, bergantung pada kesempatan, dan belum ditopang kerangka manajerial yang jelas sehingga daya bentuk-karakternya belum optimal. Variasi penjadwalan, keterbatasan sarana, serta ketergantungan pada beban guru PAI

menunjukkan absennya perencanaan, pengorganisasian, dan mekanisme pengawasan–evaluasi yang konsisten pada level sekolah, yang menimbulkan inkonsistensi pelaksanaan dan keluaran karakter antar kelas maupun antar pekan. Kegelisahan akademik penelitian ini bertumpu pada kebutuhan merumuskan manajemen pembiasaan yang terstruktur—meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi—agar nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial benar-benar terintegrasi dalam budaya sekolah, bukan sekadar aktivitas ritual tambahan yang berdiri sendiri. Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini diarahkan untuk memotret praktik aktual di dua sekolah, mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukungnya, serta menajukan penguatan manajerial yang kontekstual agar keberlanjutan program dan dampak karakter dapat dicapai sesuai standar penulisan pendahuluan yang ringkas, fokus, dan langsung pada masalah utama.

Kesenjangan penelitian yang dituju dalam artikel ini terletak pada kurangnya pemodelan manajemen pembiasaan Sholat Dhuha yang bersifat kolektif di tingkat SMA, berkelanjutan, dan terintegrasi ke dalam budaya sekolah, sementara sebagian besar studi berfokus pada manfaat spiritual atau luaran religius siswa semata. Dengan kata lain, literatur lebih banyak mendeskripsikan peningkatan kecerdasan spiritual, religiositas, ketenangan belajar, dan disiplin akibat praktik Dhuha, tetapi jarang merinci kerangka perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi program sebagai sistem manajerial sekolah yang konsisten di level SMA.

Sejumlah studi pada MI/MTs dan sebagian SMA menegaskan dampak positif Dhuha terhadap kecerdasan spiritual, ketenangan, syukur, dan pembentukan karakter, namun belum mengelaborasi tata kelola program yang menambatkan pembiasaan Dhuha ke prosedur, peran, indikator, dan mekanisme evaluasi budaya sekolah secara institusional dan berkelanjutan. Artikel ini memposisikan kontribusi pada celah tersebut dengan memetakan praktik nyata lintas sekolah dan merumuskan penguatan manajerial berbasis fungsi-fungsi manajemen agar pembiasaan Dhuha tidak berhenti pada rutinitas ibadah, tetapi menjadi instrumen pembentukan karakter yang terintegrasi dalam ekosistem sekolah menengah.

Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan dan analisis model manajemen pembiasaan Sholat Dhuha berbasis fungsi-fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang dirancang khusus untuk konteks SMA dan ditambatkan ke budaya sekolah, bukan sekadar deskripsi manfaat ritual keagamaan siswa. Kontribusi ilmiah diperkuat melalui perbandingan lintas sekolah (SMAN 8 Garut dan SMA Setia Bhakti Cilawu) yang menyoroti variasi frekuensi pelaksanaan, peran pendampingan guru/IRMA, serta mekanisme supervisi–evaluasi sebagai penentu keberlanjutan program pembiasaan. Dari komparasi ini, artikel merumuskan artefak manajerial yang replikatif—SOP, pembagian peran, indikator kinerja karakter, dan siklus monitoring–evaluasi—sebagai perangkat implementasi praktis berbasis POAC untuk memastikan konsistensi dan mutu program. Implikasi praktis diarahkan pada penguatan PPK melalui institusionalisasi Dhuha dalam kalender sekolah, integrasi asesmen karakter ke rutinitas pembelajaran, serta pelibatan menyeluruh ekosistem sekolah agar dampak karakter bersifat berkelanjutan di level SMA.

METODE

Penelitian ini bertujuan secara operasional untuk: (1) memetakan praktik manajemen pembiasaan Sholat Dhuha berbasis POAC—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian—di SMAN 8 Garut dan SMA Setia Bhakti Cilawu; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pada level sekolah; serta (3) merumuskan perangkat manajerial replikatif berupa SOP, pembagian peran, indikator capaian karakter, dan mekanisme monitoring—evaluasi yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Secara ilmiah, kajian ini berkontribusi dengan mengembangkan model manajemen pembiasaan Dhuha yang teruji lintas konteks sekolah menengah dan memperkaya diskursus manajemen pendidikan karakter melalui artikulasi fungsi-fungsi POAC dalam praktik keseharian sekolah. Secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan implementasi yang dapat langsung diadopsi sekolah—penyelarasan jadwal dengan kurikulum, penguatan peran pendampingan guru/organisasi siswa, integrasi asesmen karakter dalam rutinitas, serta siklus evaluasi berkelanjutan—untuk memastikan keberlanjutan program dan dampak pembentukan karakter yang terukur.

Penelitian ini menggunakan desain studi multi-kasus kualitatif deskriptif untuk menggali variasi manajemen pembiasaan Sholat Dhuha pada dua SMA dengan perbedaan frekuensi dan setting implementasi, sehingga memungkinkan komparasi lintas konteks yang menyoroti pola umum dan kekhasan praktik integrasi ke budaya sekolah. Pemilihan kasus dilakukan secara purposif terhadap SMAN 8 Garut yang melaksanakan Dhuha terjadwal setiap Selasa dengan penguatan melalui kultum dan dukungan IRMA, serta SMA Setia Bhakti Cilawu yang menjadwalkan Dhuha lebih sering (Rabu–Jumat) bersamaan dengan doa bersama/Yasinan, agar tersedia kontras frekuensi, sarana, dan mekanisme pendampingan sebagai dasar analisis manajerial. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (key instrument) yang merancang dan melaksanakan observasi naturalistik, melakukan wawancara mendalam, serta menafsirkan temuan; kehadiran peneliti bersifat pengamat partisipan moderat yang diketahui pihak sekolah dengan menjaga etika interaksi di lapangan. Peran tersebut mencakup perencanaan, pengumpul data, analisis, dan penyimpulan yang merekam proses secara kontekstual di tempat kejadian, selaras dengan karakter penelitian kualitatif pendidikan yang menekankan makna dan proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sekolah

SMAN 8 Garut melaksanakan Sholat Dhuha berjamaah terjadwal setiap Selasa pada jam pertama, dilengkapi kultum dan dukungan organisasi siswa (IRMA), sedangkan SMA Setia Bhakti Cilawu menjadwalkan Dhuha pada Rabu–Jumat terpadu dengan doa bersama dan Yasinan sehingga intensitas pembiasaan lebih tinggi. Kedua sekolah memfasilitasi pelaksanaan di masjid/aula/lapangan, namun tingkat ketersediaan sarana dan beban pendampingan guru PAI berbeda sehingga memengaruhi konsistensi partisipasi siswa.

Tabel 1.1 : Manajemen sholat dhuha bersama

No	Aspek Manajemen	SMAN 8 Garut	SMA Setia Bhakti Cilawu
1	Perencanaan	Membuat jadwal sholat dhuha setiap Selasa, integrasi dengan pendidikan karakter berbasis nilai	Jadwal pelaksanaan Rabu sampai Jumat, sinkronisasi dengan kurikulum sekolah

		religius	
2	Pengorganisasian	Tim pelaksana terdiri dari guru dan staf sekolah yang mendukung penguatan nilai karakter	Guru PAI bertugas sebagai pendamping dan pengawasan pelaksanaan sholat dhuha
3	Pelaksanaan	Pelaksanaan rutin dan terstruktur dengan pendampingan guru; pelibatan siswa dalam pembiasaan	Pelaksanaan dengan jadwal yang konsisten; pengawasan oleh guru secara aktif
4	Pengawasan	Evaluasi berkala oleh kepala sekolah dan guru pendamping untuk memastikan kelancaran program	Pengawasan harian oleh guru PAI dan evaluasi program untuk penyesuaian pelaksanaan
5	Hambatan	Keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, beban kerja guru PAI	Hambatan serupa, perlu penguatan fasilitas dan pelibatan ekosistem sekolah untuk keberlanjutan program
6	Rekomendasi	Penguatan fasilitas pendukung, penyesuaian jadwal dengan kegiatan sekolah lain, pelibatan seluruh ekosistem sekolah	Sinkronisasi jadwal dengan kurikulum, peningkatan sarana, dan keterlibatan semua pihak di sekolah

Perencanaan

Perencanaan mencakup penetapan frekuensi dan slot waktu yang tidak berbenturan dengan jadwal belajar, penyiapan sarana ibadah, serta pembagian peran (imam, penceramah singkat, koordinator kehadiran) agar alur kegiatan jelas dan terukur sesuai kaidah penataan program sekolah. Praktik perencanaan yang baik menautkan pembiasaan Dhuha ke kalender sekolah dan budaya kelembagaan sehingga tidak bersifat insidental, seraya menyiapkan perangkat SOP dan indikator keberhasilan berbasis fungsi manajemen.

Pelaksanaan

Pelaksanaan di dua sekolah berfokus pada Dhuha berjamaah, tausiyah/kultum singkat sebagai penguatan nilai, dan pendampingan guru untuk memastikan ketertiban, kekhushyukan, serta internalisasi makna ibadah dalam keseharian siswa. Peran teladan dan pendampingan guru terbukti krusial dalam menjaga keteraturan, memotivasi keterlibatan, dan menautkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam rutinitas ibadah.

Pengawasan–Evaluasi

Pengawasan dilakukan melalui presensi, supervisi on-site oleh guru/kesiswaan, serta pencatatan deviasi jadwal dan kedisiplinan, yang kemudian dievaluasi berkala untuk perbaikan alur, pembagian peran, dan kebutuhan sarana. Siklus monitoring–evaluasi yang konsisten membantu menjaga keberlanjutan program, mengurangi variabilitas pelaksanaan, dan menegaskan akuntabilitas peran pendampingan guru.

Dampak Karakter

Temuan menunjukkan penguatan karakter religius, kedisiplinan waktu, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa, sejalan dengan literatur yang menautkan praktik Dhuha rutin dengan peningkatan regulasi diri dan fokus belajar. Dampak positif lebih terlihat ketika pembiasaan berlangsung terstruktur dengan pendampingan yang memadai dan tindak lanjut nilai melalui kultum/tausiyah singkat.

Hambatan–Solusi

Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu di jam sekolah, sarana yang belum merata, dan

beban pendampingan guru PAI yang tinggi, yang berpotensi menurunkan konsistensi kehadiran. Solusi yang direkomendasikan adalah sinkronisasi jadwal dengan kurikulum, penguatan sarana minimal, pelibatan organisasi siswa untuk co-leading, serta penetapan SOP dan indikator kinerja karakter untuk memastikan mutu pelaksanaan.

Perbandingan Lintas Kasus

Dengan frekuensi sekali seminggu, SMAN 8 Garut menunjukkan pembiasaan yang terjaga namun memerlukan penguatan konsistensi, sedangkan intensitas dua sampai tiga kali seminggu di SMA Setia Bhakti Cilawu cenderung menghasilkan penguatan karakter yang lebih merata karena pengulangan lebih sering. Perbedaan dukungan organisasi siswa, pola kultum, dan integrasi dengan kegiatan doa/Yasinan turut menjelaskan variasi keluaran program pada dua konteks sekolah.

Pembahasan Singkat (Tautan Ke Teori)

Dari sudut POAC, kejernihan perencanaan (P) dan pengorganisasian peran (O) meminimalkan sifat insidental, penggerakan melalui keteladanan dan pendampingan (A) memastikan internalisasi nilai, serta pengendalian lewat presensi dan evaluasi (C) menjaga konsistensi mutu implementasi. Dalam kerangka PPK, integrasi Dhuha ke kalender dan budaya sekolah mentransformasikan ritual menjadi wahana sistematis pembentukan karakter yang terukur dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Temuan menunjukkan bahwa pembiasaan Sholat Dhuha yang dimanajeri secara terstruktur memperkuat karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sehingga implikasi praktis utamanya adalah sinkronisasi jadwal dengan kurikulum, penegasan peran pendampingan guru serta organisasi siswa (misalnya IRMA) dalam co-leading kegiatan, dan institusionalisasi ke dalam budaya sekolah melalui SOP, indikator karakter, serta siklus monitoring–evaluasi yang terintegrasi dengan Program Penguatan Karakter (PPK). Implementasi yang konsisten membutuhkan dukungan sarana minimal, penguatan kultum singkat yang relevan dengan keseharian, serta tata kelola kehadiran dan ketertiban sebagai bagian dari pengendalian mutu program berbasis fungsi POAC di tingkat sekolah menengah.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah kasus yang terbatas pada dua sekolah, durasi observasi yang terikat kalender akademik, dan potensi bias pengamat karena posisi peneliti sebagai instrumen yang berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Upaya mitigasi telah dilakukan melalui prosedur kualitatif standar (triangulasi sumber/teknik/waktu, member checking, dan evaluasi berkala), namun generalisasi temuan tetap bersifat analitik sehingga kehati-hatian diperlukan saat replikasi di konteks yang sarana, budaya sekolah, dan beban pendampingannya berbeda.
3. Agenda riset lanjutan disarankan mencakup perluasan studi multi-situs di berbagai tipe SMA untuk menilai replikabilitas model, rancangan longitudinal guna menilai keberlanjutan dampak karakter, dan pendekatan mixed methods/kuantitatif untuk menguji besaran pengaruh serta memvalidasi indikator kinerja karakter secara terukur.

Selain itu, studi pengembangan berbasis desain (design-based research) dapat digunakan untuk ikut merancang–menguji SOP, instrumen monitoring, dan paket pendampingan IRMA/guru yang kontekstual sehingga implementasi PPK melalui Dhuha terstandardisasi sekaligus adaptif terhadap kondisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan. (2020). *Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha sebagai Bentuk Karakter Religius Peserta Didik*. Jurnal Almarhalah.
- Dini. (2022). *Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di MI Al-Khoriyyah 2 Semarang*. Jurnal At-Tarbiyah, 2(1).
- Asri Ayunintias. (2023). *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMK Islamic Centre Semarang*. Eprints Walisongo.
- Rika Aswidar & Siti Zahara Saragih. (2022). *Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Ilmiah dan Akademik.
- Semiawan, C.R. *Strategi Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 31-48.
- Lubis, D.M.R., Siahaan, A., & Salminawati. (2023). *Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Sholat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(4), 903–916. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.649>
- Sari, I. (2015). *Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha terhadap Kedisiplinan dan Karakter Siswa*. Jurnal Aripafi.
- Hasanah, U., Wahyudin, U., Waluyo, K. (2023). *Pembiasaan Solat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa*. Jurnal Risalah, 9(4), 1769-1775. DOI: 10.31943/jurnal_risalah.v9i4.619.
- Indah Wulan Puspa Pujangga. (2020). *Manajemen Program Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Anak di TK Diponegoro 12 Purwokerto Wetan*. Skripsi, Universitas. (Laporan skripsi yang relevan untuk melihat desain manajerial program pada level pra-sekolah yang bisa dibandingkan dengan praktik di SMA, untuk konteks transisi nilai-nilai karakter).
- Nurul Hidayah, N., dan rekan-rekan. (2023). *Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa*. Abuya: Jurnal Pembelajaran Keagamaan, 1(2), 404. DOI: 10.52185/abuyaVoll1iss2Y2023404.
- Sholicha, N. (2024). *Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa*. JKPI: Jurnal Kajian Pendidikan Islami, 1(1), 131-143.
- Raito, R. (2022). *Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Religius di MA Nurul Islam Pasirwangi Garut*. Jurnal STAI MAAIR, 1(2), 1-15. (Latar belakang empiris terkait relasi antara pembiasaan sholat dhuha dan pembentukan karakter religius di konteks Garut).
- Kemdikbud atau institusi keagamaan terkait. (2022–2024). *Laporan kebijakan dan program*

- keagamaan sekolah terkait pembiasaan ibadah sebagai bagian dari budaya sekolah.*
- Kuswari, R. (2023). *Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Sholat Dhuha pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar*. JIPSKI, 1(2), 95. DOI: 10.XXXX/jipksi.2023.95. (Sebagai literatur terkait pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah di tingkat dasar yang dapat menjadi referensi konseptual untuk desain program di tingkat SMA).
- Umikar, T. (2021). *Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung Malang*. Jurnal Fai Umisma (atau variasi jurnal terkait), 1(2), 118-134. (Studi kasus terkait implementasi pembiasaan sholat dhuha dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius).